

Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo

Jalaludin
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email: jalaludintrail@gmail.com

Zainil Ghulam
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email: wanlam09@gmail.com

Abdul Ghofur
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email: abdul.ghofuro20382@gmail.com

Abstract

The study of Sultan Agung's da'wah strategy is a study to reveal historical facts that occurred in the past to be used as a guide in achieving a better future. Given that the glory of Mataram was in the power of Sultan Agung who led Mataram from 1613 to 1645. The theoretical framework used in this study is discourse analysis which is used as a knife to analyze Sultan Agung's da'wah strategies. Discourse analysis which is used as a theoretical framework uses the concept of Van Dick (1968). While the da'wah strategy referred to is the method of da'wah in general, namely the da'wah bil hal, the dakwah bil lisan, and the dakwah bil qalam. This research resulted in the first findings that Sultan Agung's da'wah strategy was carried out with three oral da'wah strategies, carried out by Sultan Agung as seen in Sultan Agung's negotiations in expanding the power of Islamic Mataram at that time with neighboring kingdoms or countries. Da'wah bil Qalam, was done with phenomenal works, namely literary gending and astronomical works of the Kejawen calendar. Da'wah bilhal, that the personality of Sultan Agung is a personality that is gentle but firm in making decisions as the king has given uswah to his people. The second conclusion is that in social cognition, a king must have strength both physically, psychologically and mystically. In the social context, Sultan Agung's leadership is always colored by cultures that have always been developed by Sultan Agung, which is then carried out an acculturation of indigenous culture with Islamic culture.

Keywords: Discourse Analysis, Da'wah Strategy, Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo.

Abstrak

Kajian tentang strategi dakwah Sultan Agung merupakan sebuah kajian untuk mengungkap fakta-fakta sejarah yang terjadi pada masa lalu untuk dijadikan pedoman dalam meraih masa depan yang lebih baik. Mengingat bahwa punjak kejayaan Mataram berada dalam kekuasaan Sultan Agung yang memimpin Mataram pada tahun 1613 sampai tahun 1645. Kerangka teori yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis wacana yang digunakan sebagai pisau untuk menganalisa strategi dakwah Sultan Agung. Analisis wacana yang dijadikan sebagai kerangka teori menggunakan konsep dari Van Dick (1968). Sedangkan strategi dakwah yang dimaksud adalah metode dakwah secara umum yaitu dakwah bil hal, dakwah bil lisan dan dakwah bil Qalam. Penelitian ini menghasilkan temuan pertama strategi dakwah Sultan Agung dilakukan dengan tiga strategi Dakwah bil lisan, dilakukan Sultan Agung terlihat pada negosiasi Sultan Agung dalam memperluas kekuasaan Mataram Islam pada masa itu dengan kerajaan-kerajaan atau negeri-negeri tetangga. Dakwah bil Qalam, dilakukan dengan karya yang sangat fenomenal yaitu sastra gending dan karya astronomi kalender kejawen. Dakwah bilhal, bahwa kepribadian Sultan Agung adalah kepribadian yang lemah lembut tetapi tegas dalam memberikan keputusan sebagaimana sang raja telah memberikan uswah kepada rakyat rakyatnya. Kesimpulan yang kedua diketahui bahwa dalam kognisi social, seorang raja harus memiliki kekuatan baik secara fisik psikis maupun mistis. Dalam konteks sosial kepemimpinan Sultan Agung selalu diwarnai dengan budaya-budaya yang selalu dikembangkan oleh Sultan Agung yang kemudian dilakukan sebuah alkulturasi dari kebudayaan pribumi dengan kebudayaan Islam.

Kata Kunci:Analisis Wacana, Strategi Dakwah dan Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo.

PENDAHULUAN

Puncak kejayaan Mataram berada dalam kekuasaan Sultan Agung yang memimpin Mataram pada tahun 1613 samapi tahun 1645¹. Kerajaan Mataram Islam adalah kerajaan yang berdiri pada abad ke-17 di Pulau Jawa.²Kerajaan Mataram pada masa keemasannya pernah menyatukan tanah Jawa dan sekitarnya, termasuk Madura.

Sultan Agung dikenal dengan nama aslinya Raden Mas Jatmika, atau terkenal pula dengan sebutan Raden Mas Rangsang. Merupakan putra dari

¹ De Graaf, DR. H.J. (1985). *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung, Grafitipers.* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1986), 32

² Asal muasal kerajaan ini dipimpin oleh keturunan Ki Ageng Pemanahan, sebagai suatu kelompok ningrat keturunan penguasa Majapahit. Asal-usulnya adalah suatu Kadipaten di bawah Kasultanan Pajang, berpusat di "Hutan Mentaok". Raja pertama adalah Sutowijoyo (Panembahan Senapati), putra dari Ki Ageng Pemanahan. Berkat keberhasilannya membunuh Arya Penangsang dalam perang perebutan tahta atas Demak, Kyai Ageng Pemanahan mendapat hadiah tanah di Mataram dari Sultan Pajang. Di tempat inilah Kyai Ageng Pemanahan dan pengikutnya kemudian membuka hutan untuk dijadikan tempat permukiman. Adrisjanti, Inajati. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam.* (Yogyakarta: Jendela. 2000), 40.

pasangan Panembahan Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati. Ayahnya merupakan raja kedua Mataram, sedangkan ibunya adalah putri Pangeran Benawa raja Pajang. Sebagaimana umumnya raja-raja Mataram, Sultan Agung memiliki dua orang permaisuri utama. Permaisuri yang menjadi Ratu Kulon adalah putri sultan Cirebon, melahirkan Raden Mas Syahwawrat atau “Pangeran Alit”. Sedangkan yang menjadi Ratu Wetan adalah putri Adipati Batang (cucu Ki Juru Martani) yang melahirkan Raden Mas Sayidin (kelak menjadi Amangkurat I).³

Sebagaimana para wali penyebar Islam di Jawa, Sultan Agung pada 15 Agustus 1624 memiliki Gelar “Susuhunan” diproklamasikan pada acara garebek puasa.⁴ Kepopuleran wali-wali besar Islam merupakan faktor politik yang harus dihadapi secara sungguh-sungguh. Karena itu pada tahun 1624 Sultan Agung memakai gelar “Susuhunan Ngalaga Mataram”. Gelar susuhunan mengandung derajat kehormatan yang tinggi bagi para rakyat mataram yang sarat akan keagungan Islam.⁵ “Susuhunan” berasal dari kata “suhun” dalam bahasa Yogyakarta “suwun” yang berarti “dipunji” (ditaruh diatas kepala).⁶ Sehingga secara makna bahasa dapat dipahami antara “Panembahan” yang berarti yang “disembah” dan Sunan “yang dipuji” memiliki persamaan yakni mengandung kehormatan.

Sultan Agung juga dikenal karena prestasinya dalam merancang sebuah kalender yang bernuansa Jawa-Islam. Sebelumnya orang Islam-Jawa masih menggunakan kalender Saka yang merupakan perpaduan Jawa asli dan Hindu sampai tahun 1633 M. Pada tahun itu dimulailah reformasi kalender Saka. Hal ini dimulai ketika Sultan Agung berziarah ke pesarean (kuburan) Sunan Bayat

³ M.C. Ricklefs. 1991. *Sejarah Indonesia Modern* (terj). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

⁴ De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram; Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986). 132-133.

⁵ Soemarsaid Moertono, *Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau; Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 41.

⁶ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Dan Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), 18-19.

di Tembayat. Dalam Babad Nitik dikisahkan bahwa Sultan Agung ditemui oleh arwah Sunan Bayat. Oleh Sunan Bayat Sultan Agung diperintahkan untuk mengubah kalender yang digunakan oleh masyarakat Jawa terutama kalangan keraton, yaitu kalender Saka. Kemudian, selanjutnya terbentuklah sebuah kalender baru, yaitu kalender Jawa-Islam.

Kalender Jawatersebut disebut sebagai Kalender Sultan Agungan karena diciptakan pada pemerintahan Sultan Agung (1613-1645). Kalender Saka didasarkan pergerakan matahari (*solar*), berbeda dengan kalender Hijriyah atau kalender Islam yang didasarkan pada pergerakan bulan (*lunar*). Oleh karena itu, perayaan-perayaan adat yang diselenggarakan oleh keraton tidak selaras dengan perayaan-perayaan hari besar Islam.⁷ Sultan Agung menghendaki agar perayaan-perayaan tersebut dapat bersamaan waktu. Untuk itulah diciptakan sebuah sistem penanggalan baru yang merupakan perpaduan antara kalender Saka dan kalender Hijriyah.

Sistem penanggalan inilah yang kemudian dikenal sebagai kalender Jawa atau kalender Sultan Agungan. Kalender ini meneruskan tahun Saka, namun melepaskan sistem perhitungan yang lama dan menggantikannya dengan perhitungan berdasar pergerakan bulan. Karena pergantian tersebut tidak mengubah dan memutus perhitungan dari tatanan lama, maka pergeseran peradaban ini tidak mengakibatkan kekacauan melainkan dapat menyatukan Jawa dengan basis Islam.

Selain dapat menyatukan sebagian Jawa dengan intelektualitas sebagai pencita kalender Islam Jawa yang fenomenal sejak pada masanya itu dan dipakai hingga sekarang, Sultan Agung sebagai seorang raja Islam di Jawa dengan gelar Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram, berhasil berdakwah dengan arif dan bijaksana dan memasukan nilai ajaran Islam

⁷Dikutip Kalender Jawa Sultan Agungan. 24/02/2020 dari:<https://www.kratonjogja.id/ragam/21/kalender-Jawa-sultan-agungan>

kedalam tradisi yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat dengan agama yang berbeda sebelumnya.⁸

Bukti kearifan dakwah Sultan Agung lewat penanggalan Jawa bisa dilihat dari sejumlah istilah yang disesuaikan dengan kondisi dan budaya masyarakat Jawa. Seperti nama bulan kalender *Hijriyah* yang disesuaikan dengan istilah atau lidah orang Jawa; *Sura* (Muharram), *Sapar* (Safar), *Mulud* (Rabiulawal), *Bakdamulud* (Rabiul akhir), *Jumadilawal* (Jumadil awal), *Jumadilakhir* (Jumadil akhir), *Rejeb* (Rajab), *Ruwah* (Sa'ban) *Pasa* (Ramadlan), *Sawal* (Syawal), *Dulkangidah* (Dzulkaiadah) dan *Besar* (Dulhijah).

Istilah-istilah sebagaimana di atas, dimulai dari sejak ditetapkannya sistem kalender Saka yang berpedoman pada peredaran bulan (*condrosengkolo*) dan matahari (*suryosengkolo*). Kalender ini dimulai pada saat penobatan Prabu Syaliwahono (Adjisaka) pada hari sabtu tanggal 14 Maret 78 M. Namun tahun pertama dimulai setelah satu tahun kemudian. Kalender Saka dipakai di Jawa hingga awal abad ke-17.⁹

Kemudian, pada tahun 1633 Masehi (1555 Saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Molana Matarami (1613-1645), menghapus kalender lunisolar Saka dari Pulau Jawa dan menciptakan Kalender Jawa yang mengikuti kalender lunas (bulan) *Hijriyah Islam*.¹⁰ Namun bilangan tahun 1555 tetap dilanjutkan. Jadi 1 Muharram 1043 hijriyah adalah 1 Muharram 1555 Jawa, yang jatuh pada hari Jumat legi tanggal 08 Juli 1633 Masehi. Angka tahun Jawa selalu berselisih 512 dari angka tahun *Hijriyah*. Keputusan Sultan Agung ini disetujui dan diikuti oleh Sultan Abul-Mufakkir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651) dari Banten.¹¹

⁸ Dikutip "Tahun Baru Hijriyah; Meneladani Kembali Dakwah Sultan Agung" dari <https://iqra.id/tahun-baru-hijriyah-meneladani-kembali-dakwah-sultan-agung-218903/>

⁹ Ahmad Musonniif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, *Hijriyah*, dan *Jawa Islam*", Jurnal Dinamika Penelitian, 46.

¹⁰ Ahmad Musonniif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, *Hijriyah*, dan *awa Islam*", Jurnal Dinamika Penelitian, 46.

¹¹ Ahmad Musonniif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, *Hijriyah*, dan *Jawa Islam*", Jurnal Dinamika Penelitian,50

Maka dari itu, kalender saka berakhir di seluruh Jawa kemudian digantikan dengan kalender Jawa Islam. Dari penetapan kalender Jawa Islam tersebut, Sultan Agung mempunyai tiga tujuan, *pertama*: pengatasan kegoncangan dalam lapangan sosial budaya, dimana pada saat itu terdapat jurang perbedaan antara masyarakat pesantren yang menggunakan perhitungan tahun Hijriyah, dengan masyarakat kejawen yang umumnya tetap berpegang teguh pada tahun Saka. Maka dari itu, untuk kokohnya sendi kerajaan perlu adanya kompromi dari kedua sistem perhitungan tahun tersebut. Maka dilakukanlah penggabungan kalender Jawa-Islam yang dilakukan oleh Sultan Agung.¹²

Kedua menggalang persatuan dan kesatuan rakyat Mataram dalam rangka menghadapi penjajah Belanda yang mengancam keagamaan masyarakat di Jawa. Kemudian Sultan Agung menjadikan penyatuan tersebut sebagai momentum politik dalam menggalang kekuatan untuk menyerbu Belanda dengan VOC-nya di Batavia pada tahun 1628 dan 1629 dengan alasan bersatunya tonggak-tonggak keyakinan antara masyarakat sinkretis dan ortodox.¹³

Ketiga menyesuaikan sistem kalender Jawa dengan kalender Hijriyah agar setiap peringatan hari besar-besar Islam lebih mudah diingat oleh masyarakat Jawa, karena kalendernya telah disesuaikan, hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam mendorong proses islamisasi kebudayaan Jawa.¹⁴

Dalam perkembangannya Islam di Indonesia banyak mengalami benturan-benturan dan gesekan-gesekan dengan budaya-budaya pra Islam yang telah mengakar di Indonesia, yakni budaya Hindu-Budha. Dari berbagai

¹² Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), 11-12.

¹³ Agus Wibowo, *Kalender Hikriyah; Strategi Kebudayaan Sultan Agung*, <https://agus82.wordpress.com/2008/01/13/kalender-hijriyah-strategi-kebudayaan-sultanagung/> (minggu, 08 maret 2020, 21:08).

¹⁴ http://eprints.undip.ac.id/42644/2/BAB_II.pdf (minggu, 08 maret 2020, 19:32).

tradisi dan budaya Hindu-Budha mulai terakulturasi dengan nilai-nilai Islam saat Islam masuk ke Jawa mulai abad ke-13. Akulturasi ini sebenarnya mulai terlihat sejak zaman Walisongo dan puncaknya pada masa Sultan Agung dengan akulturasi kalender Jawa dan Islam, maka dari itu otoritas Sultan Agung mulai terlihat dan sukses pada Dakwah Islam di Pulau Jawa.

Lebih lanjut, Sultan Agung memiliki peran khusus dalam kehidupannya dan harus selalu menjaganya supaya selalu dalam keadaan seimbang dan harmonis sebagaimana ajaran Islam. Peran yang dimaksud mempunyai tujuan agar legitimasinya sebagai penguasa tidak hilang.¹⁵ Kerajaan dan jagat raya akan menjadi harmonis bila kerajaan dapat dikelola sebagai gambaran kecil dari jagat raya. Jadi, salah satu tugas raja adalah menjaga keteraturan atau keseimbangan antara kerajaan yang dipimpinnya dengan jagat raya.¹⁶

Menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam sebuah sistem pemerintahan berlandaskan agama merupakan salah satu metode dakwah Sultan Agung dalam menyebarluaskan Islam. Dimana dakwah Sultan Agung dimulai dengan penyampaian ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah secara berkesinambungan dan melalui akulturasi budaya yang panjang dan bertahap. Senagaimana dakwah seringkali diartikan sebagai proses penyampaian ajaran Agama atau ceramah yang dilakukan pendakwah atau *da'i* kepada khalayak atau *mad'udengan* damai dan santun sehingga dapat diterima secara terbuka.

Mengingat pada mulanya, dakwah Islam dilakukan dengan beragam metode sebagaimana yang dilakukan oleh Sultan Agung dengan akulturasi dalam kalender Jawa Islam, kini beralih dan optimal jika menggunakan strategi melalui media yang merupakan konsumtif bagi generasi milenial. Kaum muslim harus tetap berupaya untuk mengikuti perkembangan zaman, paham

¹⁵ Nurhayati, Endang, *Filsafat dan Ajaran Hi-dup Dalam Khasanah Budaya Keraton*, 2006 Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga. 68-69.

¹⁶ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Edisi Ketiga Yang Diperluas. Yogyakarta, Gadjah Mada University 2002. 118.

teknologi dan mampu menyesuaikan perkembangan zaman tanpa harus menyimpang dari kewajiban dan kesunahan. Mengingat, keberadaan media teknologi di dunia ini semakin beragam, dan selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk segala keperluan, termasuk dalam hal memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi dan dakwah. Dakwah dan teknologi, dalam pembahasannya tidak terlepas dari keberadaan generasi yang menjalankannya. Dalam hal ini, muncul kalangan ataupun generasi yang banyak berkiprah di dunia sosial media sebagai bentuk kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi. Salah satu generasi yang akrab dengan kemajuan teknologi komunikasi adalah generasi milenial.¹⁷

Sebagaimana yang dilakukan generasi muslim milenial senada dengan apa yang dilakukan pada masa Sultan Agung dimana dakwah Islam dilakukan dari hal yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Yang terpenting, dakwah dilakukan dengan azas yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad¹⁸. Meski pada saat sekarang ini, terdapat sentuhan atau perspektif interaktif kultural sesuai zaman¹⁹. Kaum milenial kekinian memiliki kultur yang mesti dipelajari oleh para pendakwah²⁰. Terlebih, ada banyak fenomena atau tradisi di masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral keagamaan²¹. Terdapat pula banyak kultur yang selaras dengan semangat keislaman²².

Dalam kontek kekinian kecangihan alat-alat serta media komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi muslim

¹⁷ Putra, Y. S. Theoretical Review, *Teori Perbedaan Generasi*. *Jurnal Among Makarti* (2016), 123–134.

¹⁸ Mala, F. (2020). *Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah*. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(01), 104-127.

¹⁹ Rachman, R. F. (2018). *Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 1-9.

²⁰ Ghofur, A. (2019). *Dakwah Islam Di Era Milenial*. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2), 136-149.

²¹ Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 125-137.

²² Ghofur, A. (2020). *Songkok Celleng*. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(01), 35-55.

milenial saat ini yang bergantung pada teknologi dan masif menggunakan laptop, iPad, smartphone dan TV, tiap harinya menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam koneksi sosial. Mereka lebih banyak meghabiskan waktunya dalam sehari, dari itulah para *da'i* menyebarkan dakwah melalui media sosial, seperti facebook, twitter, whatsApp, Instagram atau telegram. “Dakwah akan lebih menarik apabila melalui media sosial tetapi juga berpedoman pada konsep *Islam Rahmatan Lil Alamin*”. Maka dari sinilah bisa dilihat dari persamaan dakwahnya Sultan Agung ialah menggunakan mediasi yang terdekat dan populer pada masyarakat sesuai masanya, sebagaimana media sosial pada masyarakat muslim milenial saat ini.

Maka dari penjelasan di atas mendeskripsikan berbagai tipologi dakwah yang hendak dilaksanakan oleh para pendai pada *mad'u*, tinggal melihat kontek untuk berdakwah. Sebagaimana yang diungkap oleh Nadirsah Hosen dalam buku *Saring sebelum Sharing* “dakwah itu simple dan kita tidak perlu menunggu jadi Ustaz atau Ustazah untuk menunjukkan keindahan dan budi pekerti. yang di ajarkan oleh nabi”²³ sampaikanlah dengan cara baik melalui tingkah laku yang baik dan jugak jangan mengkafirkan sesama muslim dengan perkataan yang meyninggung satu sama lain melainkan dengan akulturasi budaya sehingga dapat diterima dengan tangan terbuka. Oleh karena itu sebagai seorang muslim harus bisa menghargai salah satu pihak sebagaimana Sultan Agung yang selalu menghargai dan menyamakan persepsi dari berbagai kacamata sudut pandang.

Dengan demikian, Sultan Agung adalah seorang muslim amat menghargai toleransi antar-umat beragama. Sultan Agung menyadari arti pentingnya kesatuan di seluruh tanah Jawa.²⁴ Dakwah yang merupakan seruan agama memiliki tujuan untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah

²³ Nadirsah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, (PT bentang pustaka yogyakarta 2019), 286

²⁴ Dikutip dari buku *Mengenal Sejarah Nasional: Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa* (2017) karya Joko Darmawan, *Sultan Agung bahkan menyesuaikan unsur-unsur budaya asli dengan kebudayaan Hindu, Buddha, dan Islam*.

lebih baik dan lebih sejahtera. Pelaku dakwah seyogyanya mampu memanajemen segala unsur dakwah agar dakwah yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh para penggerak adalah strategi dakwah. Pada dasarnya dakwah tidak hanya sebatas ceramah, melainkan dapat dilakukan di mana saja dengan berbagai macam media.

PEMBAHASAN

1. Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo

1. Dakwah *Bil-Lissan* Sultan Agung Melalui Nilai-Nilai Keislaman

Sultan Agung sebagai raja muslim paling berpengaruh sepanjang sejarah kesultanan di Indonesia telah mewariskan banyak kebudayaan Islam Jawa. Sultan Agung dengan melalui Dakwah *Bil-Lissan* mengajarkan tentang etika dan perilaku untuk melengkapi syariah.²⁵

Dakwah Sultan Agung melalui metode *bil lisan* yang diartikan sebagai penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara *da'i* dan *mad'u* dimana dalam dakwah *bil lisan* ini sebagaimana yang sering digunakan dalam masyarakat saat pengajian maupun saat peringatan hari-hari tertentu karena menganggap metode ini cukup efisien untuk dilakukan.

Dakwah *bil lisan* yang ditengarai menjadi dasar penyebaran Islam di Jawa pada masa Sultan Agung juga didasari atas Q.S. An-Nahl ayat 125, Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang*

²⁵ Febri, Wakidi, dan Syaiful M. Tinjauan Historis Perjuangan Sultan Agung Dalam Perluasan Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1645. PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah). Vol 4, No 2 (2016). Februari.

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Secara tersirat juga menjelaskan metode dakwah *bil lisan*. Yang dimana dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman metode dakwah meliputi aspek, yaitu:

a. *Al Hikmah*

Al hikmah dapat diartikan sebagai *al ‘adl* (keadilan), *al-baq* (kebenaran), *al hilm* (katabahan), *al ‘ilm* (pengetahuan), dan *an Nubuwwah* (kenabian). Sifat *al-hikmah* pada Sultan Agung sudah terlihat pada masa dimana seluruh Pulau Jawa sempat tunduk dalam kekuasaan Kesultanan Mataram, kecuali Batavia yang masih diduduki militer Belanda. Wilayah luar Jawa yang berhasil ditundukkan adalah Palembang di Sumatra 1636 dan Sukadana di Kalimantan pada 1622. Sultan Agung juga menjalin hubungan diplomatik dengan Makassar, sebagai negeri terkuat di Sulawesi saat itu.

Sementara sifat *al ‘ilm* pada Sultan Agung terlihat jelas atas keberhasilan menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar yang tidak hanya dibangun di atas pertumpahan darah, tetapi melalui kebudayaan rakyat yang adiluhung dan mengenalkan sistem pertanian. Negeri-negeri pelabuhan dan perdagangan seperti Surabaya dan Tuban dimatikan, sehingga kehidupan rakyat bergantung pada sektor pertanian.

b. *Al-Mau’idza Al-Hasanah*

al-Mau’idzatul Hasanah yaitu salah bentuk dakwah yang dilakukan dengan kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelelahan lembutan dalam menasehati dapat

meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar; ia lebih mudah melahirkan kebaikan adripada larantan dan ancaman.²⁶

Sultan Agung menaruh perhatian besar pada kebudayaan Jawa Mataram. Ia memadukan Kalender *Hijriyah* yang dipakai di pesisir utara dengan Kalender Saka yang masih dipakai di pedalaman. Hasilnya ialah terciptanya Kalender Jawa Islam sebagai upaya pemersatuan rakyat Mataram.

c. *Al Mujadalah*

Secara terminologi, *mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. *Al Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Jiaka *almujadalah* diartikan sebagai hubungan, pada tahun 1614 VOC mengirim duta untuk mengajak Sultan Agung bekerja sama namun ditolak mentah-mentah. Pada tahun 1618 Mataram dilanda gagal panen akibat perang yang berlarut-larut melawan Surabaya. Meskipun demikian, Sultan Agung tetap menolak bekerja sama dengan VOC.

Pada tahun 1619 VOC berhasil merebut Jayakarta di bagian Barat pulau Jawa yang belum ditaklukkan Mataram, dan mengganti namanya menjadi Batavia. Markas mereka pun dipindah ke kota itu. Menyadari kekuatan bangsa Belanda tersebut, Sultan Agung mulai berpikir untuk memanfaatkan VOC dalam persaingan menghadapi Surabaya dan Banten.

²⁶ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011. 253.

Selanjutnya, dakwah *bil-Lissan* Sultan Agung Melalui Nilai-Nilai keislaman sebagaimana yang tertuang dalam serat sastra gending di temukan tiga nilai-nilai Islam yaitu nilai aspek keimanan, nilai aspek syariah dan nilai aspek tasawuf.

a. Nilai aspek Aqidah

Aqidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan Akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya, akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan yaitu kalimat syahadat serta perbuatan dengan amal sholeh, orang yang disebut dengan muslim harus mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi tidak hanya pengucapan semata tetapi harus disertai keyakinan dan dibuktikan dengan amal.

Sultan Agung pada tahun 1633 lebih bersungguh-sungguh memeluk agama Islam, dalam kehidupannya raja terkenal sebagai seorang muslim yang soleh, teratur mengikui sembahyang Jum'at, menaati peraturan-peraturan dan taat beragama. Dalam Keimanan Sultan Agung juga menjadi bukti keberagaman yang sebenarnya seorang penganut dan mengikuti ajaran dan hukum agama. Orang yang mengaku beragama tetapi tidak beriman sesuai dengan prinsip ajaran agamanya, maka sebenarnya dia tidak beragama. Agama dalam arti keyakinan atau kepercayaan dan itu sebagai bukti keimanan seseorang, prinsip dari keimanan harus sesuai dengan apa yang mereka anut, keimanan bersifat pribadi tidak perlu ada pemaksaan untuk mengimani atau tidak mengimani sesuatu sebagaimana QS. Al-Hijj 54, Artinya: *dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya*

dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

b. Nilai Aspek Tasawuf

Pada awal pertumbuhan Islam, istilah tasawuf tidak dikenal, namun spiritual zuhud dan tidak berlebihan mencintai duniawi menjadi ajaran yang harus diamalkan oleh kaum muslimin. Mengenai kelahiran dan pertumbuhan tasawuf ini, menurut Ibnu Khaldun, sebagai pakar pertama sosiologi yang telah keluar-masuk kampung-kampung Jazirah Arab mengatakan Tasawuf itu merupakan syari'at baru yang asalnya adalah tekun dalam beribadah dan memalingkan diri dari segala bentuk keduniaan. Maka demikian Sultan Agung terkenal dengan Raja yang tekun dalam menjalankan agama Islam yang setiap Jum'at bersembahyang di masjid Kraton yang terletak disebelah Barat alun-alun.²⁷

Pada dasarnya tasawuf menyangkut masalah ruhani atau batin manusia yang tidak dapat dilihat. Dalam khazanah keilmuan sosial tasawuf sering disamakan dengan mistik, ilmu tasawuf membahas tingkah laku manusia yang bersifat amalan terpuji maupun tercela, agar hatinya menjadi benar dan lurus dalam menuju Allah SWT. Dengan demikian, bila hati seseorang telah lurus kepada Allah, maka ia akan berada pada posisi yang amat dekat dengan kehadirat-Nya, atau bahkan dikatakan bersama-Nya seperti yang dicontohkan Sultan Agung terhadap rakyatnya yang selalu

²⁷ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang, 2002), 31.

mengirim penjabat istana untuk selalu sembahyang ke masjid untuk sembahyang sholat Jum'at.²⁸

Dengan demikian ilmu tasawuf dimaksudkan untuk mencari kebenaran yang sejati yaitu ilmu yang mengajarkan manusia untuk memperbaiki dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela agar ia menjadi baik dan luhur, sehingga hatinya menjadi benar dan lurus dalam menuju Allah, tidak tergoda oleh keindahan dan kesenangan duniawi, meskipun bisa jadi ia berlimpah dengan materi, namu tidak membuatnya berpaling dari Allah Swt. Dengan pengertian bahwa tasawuf itu suatu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya dengan akhlak serta tingkah laku yang terpuji, berarti bertasawuf itu memperbaiki akhlak secara praktis sekaligus untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Seperti yang tercantum dalam pupuh Tasawuf yang demikian tasawuf yang sepenuhnya diselaraskan dengan pertimbangan ilmu syariat yang terteda di dalam islam. Dijelaskan bahwa syariat dan tasawuf merupakan dua ilmu yang berhubungan sangat erat, keduanya merupakan perwujudan kesadaran iman mendalam, yakni syariat mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriyah sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengalaman iman pada aspek batiniah, dari ke dua aspek tersebut bisa dikatakan perwujutan dari ke imanahan.

Dengan demikian perpaduan antara al-Qur'an, hadis dan ajaran Sunan Kalijaga menginisiasi Sultan Agung untuk membuat sebuah teks Sastra Gendhing yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tasawuf yang sangat dalam. Nilai-nilai tasawuf tersebutlah yang Sultan Agung ajarkan kepada masyarakat yang bertujuan untuk

²⁸Fatimah Purwoko, *Sultan Agung "Sang Pejuang dan Budayawan Dalam Puncak Kekuasaan Mataram"* (Sosiality Yogjakarta 2020),

menyalurkan ajaran Islam kedalam sendi-sendi lokalitas budaya masyarakat Jawa

2. Dakwah Bil-Hal Sultan Agung

Dakwah bil-hal Sultan Agung merupakan tingkah laku yang baik yang dicontohkan kepada rakyatnya dengan menyesuaikan dengan syariat Islam yang berlaku. Syariah secara bahasa berarti tempat jalannya air, secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat.

Salah satu metode *dakwah bil-hal* Sultan Agung (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian seorang raja yang diajarkan kepada rakyatnya.²⁹

Dakwah bil-hal ini merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah yaitu seorang *Mad'unya*. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah yang dicontohkan oleh Sultan Agung yang membagun masjid untuk rakyatnya selalu beribadah.³⁰

Dari contoh lain dari metode dalam *dakwah bil-hal* adalah cara kelembagaan, yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah oragnisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui isntitusi. Pendakwah atau sering dikatakan pen-da'i harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 378.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 178.

(planning), pengorganisasian (organizing), penggerakkan (actuating) dan pengendalian (controlling).³¹ Maka dari proses managemen tersebut Sultan Agung bisa mengatur secara sistematis untuk berdakwah secara keseluruhan di daerah kekuasaannya, sehingga masarakatnya saling menaati perintah-perintahnya, seperti yang dituliskan oleh Fatimah Purwoko di buku *Sultan Agung “Sang Pejuang Kebudayaan Dalam Puncak Kekuasaan Mataram”* bahwasanya pada hari-hari raya Islam seperti maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, Sultan Agung pergi kemasjid seraya membagi-bagikan sedekah untuk orang miskin yang ditemuinya.

Sultan Agung memanifestasikan pribadi yang arif dan lemah lembut. Banyak bidang ilmu yang ia kuasai antara lain: handal dalam siasat perang, ahli olah praja, sastra dan budaya sehingga sumbangsinya signifikan bagi masyarakat Mataram. Salah satu hasil Sultan Agung yang sangat berharga yaitu memasukkan ajaran Islam kedalam kehidupan dan budaya Jawa dengan istilah lain yaitu dapat mewujudkan islamisasi budaya Jawa dan sebaliknya berhasil melakukan Jawanisasi ajaran-ajaran Islam.³²

Sultan Agung dikenal sebagai raja yang kuat, bijaksana, cakap, dan cerdik dalam menjalankan roda pemerintahan hingga kehidupan perekonomian masyarakat Mataram berkembang sangat pesat karena didukung oleh hasil bumi Mataram yang melimpah ruah. Wilayah kekuasaan Mataram juga bertambah luas setelah masa pemerintahan Sultan Agung. Oleh sebab itu, ia dikenal sebagai raja Mataram yang terkenal dengan ekspansi wilayahnya.³³

³¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), 381.

³² De Graaf, H.J, *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung*, Terj: Pustaka Grafitipers dan KITLV (Jakarta: Grafiti Pers, 1986), 121.

³³ Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia* (Yogyakarta: Kuantum Ilmu, 2011), 322.

Sumber utama syariah yaitu berupa al-Quran dan as-Sunah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama. Seperti yang tecantum dalam pupuh Sinom bait ke 6

Wus dene kang sastra
Yogya trang lungi ding kawi
Wilet lukitaning lafal
Kirkat myang pasekat tarki
Bya jalal isim fingil
Miwah ing saliyanipun
Jer wewacaning lafal
Dadi mikraji wong arif
Geng geng bebaya lafal salin maknanira

Terjemah:

Yang terdapat dalam sastra Arab
Adalah kejelasan dan kebaikan
Sebagaimana yang terdapat dalam bahasa kawi
Karangan syair yang bagus lafalnya
Sesuai dengan batasan syariat
Isim fiil dan lain-lain adalah tata bahasa
Mengikuti jejak perjalanan nabi
Sehingga bisa merubah mara bahaya
Menjadi suatu yang bermakna bagi dirinya

Dibalik mara bahaya pasti ada maknanya bagi diri sendiri. Syariah menurut hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambanya agar diamalkan sebagai pedoman hidup untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, dapat juga di artikan sebagai sistem *ilahi* yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan

manusia dengan alam sekitarnya. Selain keindahan irama Sultan Agung sangat menganjurkan untuk mempelajari ilmu kebatinan yang berpuncak pada pengalaman pencapaian makrifat. Tahapan awal untuk mencapai makrifat adalah menjalankan syariah dengan tekun, dalam sastra gending syariat diartikan sebagai seperangkat peraturan-peraturan yang mengikat. Adapun tasawuf cenderung menggunakan rasa (*dzaūq*) dalam mengamalkan al-Qur'an dan Hadits, meski bertentangan dengan logika dan akal, setidak-tidaknya secara lahiriyah.³⁴

Jika kita melakukan suatu ibadah harus sesuai dengan aturan syariat yang telah ditetapkan dengan itu seseorang akan terbimbing dalam melakukan ibadah seperti shalat, puasa, haji. Dosa-dosa yang di perbuat oleh anggota-anggota tubuh tersebut berbentuk kecil dapat hilang karena wudlu. Demikian pula jika seorang muslim mandi wajib, disamping untuk memenuhi perintah Allah, juga menjadi sarana untuk menghilangkan dosa. Syariat bisa sempurna apabila dilakukan dengan melakukan tujuh jalan (*tapa*).³⁵

Yaitu:

- a. Tapanya Jasad, yaitu manusia hendaknya jangan mempunyai sakit hati, harus selalu ikhlas.
- b. Tapanya Budi, yaitu menjauhi sifat hina dengan menjalankan laku batin seperti tarekat. Dalam melakukan tanpa budi hati harus selalu jujur dan menjauhi sifat hina.
- c. Tapanya Brata, hendaknya sabar dalam menuntut ilmu, mencegah hawa nafsu yang berlebihan, walaupun kita dianaya orang lain, lebih baik diserahkan kepada Tuhan.

³⁴ Partini B, *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung*(Yogyakarta : Panji pustaka Yogyakarta, 2010), 200.

³⁵ Karkonokamajaya, *kebudayaan Jawa perpaduanya dengan Islam*(Yogyakarta: IKAPI, 1995), 308.

- d. Tapanya Rasa-jati, harus tetap tenang dan menjernihkan hati
- e. Tapanya Sukma, hendaknya bebuat rendah hati dan menyenangkan orang lain, jangan suka mengganggu, dibimbing agar orang menjadi lebih baik.
- f. Tapanya cahaya, hendaknya berbuat rendah hati dan menyenangkan orang lain. Perlu diingat bahwa tuntunan keselamatan yang membuat hati bersinar cemerlang.
- g. Tapaning hidup, hendaknya berhati-hati dengan keteguhan, jangan khawatir dalam hati, percaya kepada tuhan yang maha bijaksana.

3. Dakwah *bil-Qolam* Sultan Agung

Pengertian *qalam* secara etimologis, berasal dari bahasa Arab, *qalam* dengan bentuk jamak *aqlam* yang berarti kalam penulis, pena, penulis (Yunus, 2010: 355). Pengertian lainnya yang disebutkan dalam buku Jurnalisme Universal, antara lain: menurut Quraish Shihab bahwa kata *qalam* adalah segala macam alat tulis menulis hingga mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih (Kasman, 2004: 118).

Dakwah *bil-Qolam* yang dilaksanakan oleh Sultan Agung yaitu menggunakan karya-karyanya yang sesuai dengan metode Dakwah. Sultan Agung disamping terkenal sebagai seorang raja Islam yang suka dan pandai menjalankan ekspansi wilayah, ia juga termasyhur sebagai seorang yang produktif dalam dunia tulis menulis, ia bahkan menghasilkan karya sastra yang terkenal yaitu kitab *Serat Sastra Gending*, ada juga karya sastra lain beliau yaitu *Kitab Nitipraja*, *Serat KakiyasaningPangracutan* (kitab pedoman untuk pembebasan), *Serat Mardi Utama* (kitab perjalanan hidup mulia), *Serat Lampahing Gesang* (kitab perjalanan hidup), *Serat Banyu Bening* (Kitab Air Jernih), *Kitab Ngelmu Kasampurnan* (Kitab Ilmu Hakikat), *Serat Sastro Harjendro* (

Kitab Sastra Tentang Ajaran Batara Indra), *Serat Mardi Rahayu* (Kitab Bimbingan Budi Luhur).³⁶

Karya-karya Sultan Agung tersebut di atas jika ditelaah mendalam menggambarkan dua kandungan makna. Pertama, tulisan berkisar *al-akhlak al-karimah* seperti *Serat Mardi Utama*, *Serat Banyu Bening*, *Serat Mardi Rahayu*, kedua seputar filsafat, seperti *Serat Sastro Harjendro*, *Serat Lampahing Gesang* dan *Serat Sastra Gending*. *Serat sastra Gending* berisi tentang budi pekerti, luhur, mistik dan keselarasan lahir batin. *Serat sastra gending* memuat banyak hal antara lain ajaran tentang kebijaksanaan yang meliputi aspek sosial, filsafat, politik dan mistis. Dalam karya ini, Sultan Agung memasukkan materi Islam namun masih bersifat kejawen. *Kitab Nitipraja* yang dibuatnya pada tahun 1563 tahun Jawa atau 1641 Masehi ini berisi tentang moralitas penguasa dalam menjalankan kewajibanya, etika bawahan kepada atasan, hubungan rakyat dengan pemerintah, agar tatanan masyarakat dan Negara dapat mendapat harmonis.³⁷

Dengan demikian Dakwah Sultan Agung sangatlah berkorelasi dengan al-Qurtubi yang menyatakan bahwa *qalam* adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan *qalam* yang dipakai menulis (oleh Allah SWT.) baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Jadi penjelasan al-Qurtubi menunjukkan bahwa *qalam* adalah sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak. al-Shabuni mengungkapkan bahwa *qalam* adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada

³⁶ Dwi Rizqi Amaliyah, *Nilai-Nilai Islam Dalam Serat Sastra Gending Karya Sultan Agung*, Surabaya skripsi 2019, 30.

³⁷ Partini B, *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung yang berguna untuk memandu olah fikir dan olah dzikir* (Yogyakarta : Panji pustaka Yogyakarta, 2010).18-19.

dalam kitab Allah Swt. hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa.³⁸

Menurut Ma'arif dakwah *bil qalam* disebarluaskan melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, buku, surat, tabloid dan jurnal tetapi menurut Ma'arif, seiring kemajuan teknologi, aktifitas menulis dakwah tidak hanya dilakukan melalui media cetak. Menulis juga dapat dilakukan melalui handphone dan media maya (internet) antara lain melalui fasilitas website, mailing list, chatting, jejaring sosial dan sebagainya, dengan demikian dakwah *bil qalam* yang dilaksanakan oleh Sultan Agung menggunakan tiga karya dizamannya yaitu Kalender Jawa, Bahasa Bagongan dan *Serat Sastra Gendhing*. Dengan karya tersebut berhasil membawa Mataram pada puncak kejayaan, selain memperluas wilayah kekuasaan dan juga berani melawan VOC.³⁹

Menurut Fahr Al-Razi, yang dikutip Hamka, tulisan-tulisan para malaikat melahirkan sebuah dakwah *bil qalam*. Hal ini digambarkan dalam QS al-Infithar ayat 10-12, Artinya: 10. *Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), 11. yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), 12. mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴⁰

Maka untuk menghindari kerancuan dalam cacatan sejarah, tidak ada seseorang raja di tanah Jawa yang menjadi kreator sastra sebelum era Sultan Agung, sejak kehuripan Kadiri, Majapahit, kesultanan Demak hingga kesultanan pajang dari *Sastra-Sastra Gending* ini dakwah *Bil-Kolam* yang di lontarkan di Sastra tersebut.⁴¹

³⁸ Partini B, *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung yang berguna untuk memandu olah fikir dan olah dzikir*. 119

³⁹ Krisna Bayu Adji, *Sultan Agung "Menelusuri Jejak-Jejak Kekuasaan Mataram*, (Sekar Bakung Residence Yogyakarta 2019), 214.

⁴⁰ QS Al-Infithar ayat 10-12

⁴¹ Krisna Bayu Adji, *Sultan Agung "Menelusuri Jejak-Jejak Kekuasaan Mataram*, (Sekar Bakung Residence Yogyakarta 2019), 214.

2. Kognisi Sosial dan Konteks Sosial dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo

Berdasarkan kerangka berpikir Van Dijk tentang analisis wacana yang diartikan mengamati karakteristik deskripsi struktural wacana pada beberapa perbedaan unit, kategori bentuk hubungan-hubungan yang berbeda. Lebih lanjut, Van Dijk menyatakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoritis yang abstrak (*the abstract theoretical construct*) dengan begitu wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan wacana adalah teks dalam strategi-strategi yang dibagun dalam dakwah Sultan Agung.⁴²

Secara ringkas atau sederhana, teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa strategi dakwah Sultan Agung. Wacana sebagai upaya untuk mengungkap makna yang tersirat dari subjek yang mengungkapkan pernyataan tersebut.⁴³ Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana memiliki tujuan ganda yaitu sebagai sebuah teoritis sistematis dan deskriptif dimana struktur dan strategi di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, dilihat baik sebagai objek textual dan sebagai bentuk praktik sosial budaya, antar tindakan dan hubungan. Sifat teks ini berbicara dengan yang relevan pada struktur kognitif, sosial, budaya, dan sejarah konteks.⁴⁴ Wacana bisa dijumpai dalam karya seni, misalnya film, karena ada pesan di dalamnya, maupun teks pernyataan lain yang mengandung pesan atau makna di dalamnya⁴⁵.

Model yang dipakai Van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial.” Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya

⁴² Abdul Rani, *Analisis Wacana Sebuah Kajian*, (Malang: Bayu Media, 2004), 4

⁴³ Teun Van Dijk, *Discourse and Society*: Vol 4 (2). (London: Newbury Park and New Delhi: Sage, 1993), 249.

⁴⁴ Teun Van Dijk, Menganalisis Rasisme Melalui Analisis Wacana Melalui Beberapa Metodologi Reflektif, artikel diakses pada 15 Oktober 2010 dari <http://www.discourse.com>

⁴⁵ Rachman, R. F. (2016). Representasi Islam Di Film Amerika Serikat. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(2), 1-12.

teks.⁴⁶ Sebagaimana Sultan Agung yang dikenal sebagai pejuang dan budayawan selain sebagai pemangku kesultanan terbesar pada masanya. Atas demikian Sultan Agung telah ditetapkan menjadi pahlawan nasional Indonesia.⁴⁷

Sebagaimana konsep Van Dijk tentang Wacana yang telah dibahas di atas, telah digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana strukturteks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu penulis. Sementara itu aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah.⁴⁸ Dapat digambarkan seperti di bawah ini:

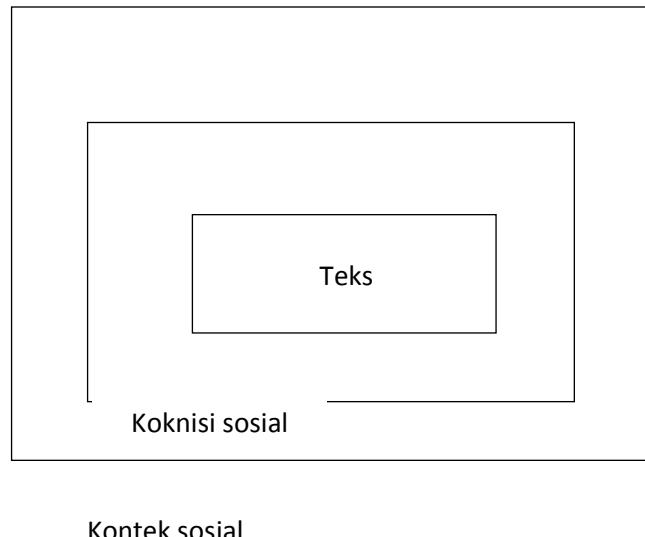
⁴⁶ Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Analisis Framing, 73.

⁴⁷ Berdasarkan data yang dikutip dari laman: merdeka.com tentang Sultan Agung Hanyokrokusumo, tanggal 07/06/2020 dari: <https://www.merdeka.com/sultan-agung-hanyokrokusumo/profil/>

⁴⁸ Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Ananlisis Teks Media, 224.

Gambar 1.

Diagram Model Analisis Van Dijk⁴⁹



A. Kerangka Analisis Van Dijk

1. Dimensi Teks

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan, untuk melihat suatu wacana yang terdiri dari berbagai tingkatan atau struktur dari teks. Van Dijk membaginya kepada tiga tingkatan, yaitu.

Tabel 2.

Struktur Teks Van Dijk⁵⁰

Struktur Makro

Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks

Superstruktur

Kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 225

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 275.

kesimpulan

Struktur Mikro

Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

Sedangkan struktur atau elemen yang dikemukakan oleh van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.

Elemen Wacana Teks Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema atau alur

Berbagai elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran dari elemen-elemen yang harus diamati tersebut, berikut adalah penjelasan singkatnya, yaitu:

- a) Tematik (Tema atau Topik)

Elemen ini menunjuk kepada gambaran umum dari teks, disebut juga sebagai gagasan inti atau ringkasan. Topik menggambarkan apa yang

ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep yang dominan, sentral, dan yang paling penting dalam sebuah berita.

b) Skematik (Skema atau Alur)

Teks umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur menunjukkan bagian-bagian dalam teks yang disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti. Menurut van Dijk, makna yang terpenting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan urutan tertentu.

c) Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi)

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi, yang membangun makna tertentu dari suatu teks. Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks, seperti makna yang eksplisit maupun implisit.⁵¹

Latar teks merupakan elemen yang berguna untuk membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana makna teks itu dibawa. Elemen detil berhubungan dengan kontrol informasi dari yang ingin ditampilkan oleh wartawan. Detil ini adalah strategi dari wartawan untuk menampilkan bagian mana yang harus diungkapkan secara detil lengkap dan panjang, dan bagian mana yang diuraikan dengan detil sedikit. Detil hampir mirip dengan elemen maksud, kalau detil itu mengekspresikan secara implisit sedangkan maksud yaitu secara eksplisit atau jelas atas maksud pengungkapan informasi dari wartawan. Kalau praanggapan (presupposition) merupakan pernyataan

⁵¹ Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, 8.

yang digunakan untuk mendukung makna dari suatu teks. Dengan cara menampilkan narasumber yang dapat memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

d) **Sintaksis (Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti)**

Ramlan (Pateda 1994:85) mengatakan, "Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan fras.⁵² Dalam sintaksis terdapat koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Di mana, keriga hal tersebut untuk memanipulasi politik dalam menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, dengan cara penggunaan sintaksis (kalimat).

Stilistik (Leksikon) Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Seperti kata „meninggal“ yang memiliki kata lain seperti wafat, mati, dan lain-lain.

e) **Retoris (Grafis, Metafora, Ekspresi)**

Retoris ini mempunyai daya persuasif, dan berhubungan dengan bagaimana pesan ini ingin disampaikan kepada khalayak. Grafis, penggunaan kata-kata yang metafora, serta ekspresi dalam teks tertulis adalah untuk menyakinkan kepada pembaca atas peristiwa yang dikonstruksi oleh wartawan.

KESIMPULAN

Strategi dakwah Sultan Agung yang diungkap melalui analisis wacana yang dilakukan dalam penelitian ini ini setidaknya akan mengungkap beberapa hal terkait strategi dakwah yang dilakukan dan pada masa Sultan Agung hingga menjadikan Kesultanan Mataram Islam

⁵² Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, 80.

berada pada puncaknya. Adapun temuan penelitian sebagaimana Berikut ini:

1. pertama: strategi dakwah Sultan Agung dilakukan dengan tiga metode dakwah yang lakukan oleh Sultan Agung pada masa itu. 1). *Dakwah bil lisan*, *dakwah bil lisan* yang dilakukan Sultan Agung terlihat pada negosiasi Sultan Agung dalam memperluas kekuasaan Mataram Islam pada masa itu dengan kerajaan-kerajaan atau negeri-negeri tetangga yang bertujuan guna perluasan ekspansi politik sebagai langkah awal. Namun secara implisit ada nilai-nilai budaya Jawa dan Islam yang pasti disisipkan ketika ekspansi-ekspansi dan panji-panji Mataram dapat memperluas wilayah politiknya sehingga nilai-nilai Islam kejawen akan menjadi undang-undang baik tertulis maupun tidak tertulis yang harus dilakukan oleh setiap rakyat dibawah negeri taklukan kesultanan Mataram yang baru. 2). *Dakwah bil Qalam*, dakwah bil *Qalam* Sultan Agung ditemukan dalam karya fenomenal Sultan Agung yang berjudul *Sastragending* yang dapat menyulap dan memprovokasi pemikiran rakyat Mataram Islam pada masanya menganut Islam kejawen sehingga Islam dapat dikenal secara luas karena mistisisme yang tertuang dalam *Sastragending* merupakan akulturasi Islam yang bersifat sinkretis. Dalam dakwah *BilQalam* Sultan Agung juga menciptakan kalender saka yang dikolaborasikan dengan kalender Islam sehingga masyarakat masuk ke dalam Islam tanpa harus adanya pemaksaan dan intervensi. 3). *Dakwah Bil-Hal*, dakwah *Bil-Hal* yang dilakukan Sultan Agung sebagaimana yang dikutip dalam berbagai buku mengatakan bahwa kepribadian Sultan Agung merupakan kepribadian yang lemah lembut tetapi tegas dalam memberikan keputusan sebagaimana sang raja telah memberikan *uswah* kepada rakyat-rakyatnya untuk melaksanakan titah-titahnya sebagaimana

yang telah diajarkan Islam dengan berpedoman pada kepribadian Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

2. Dalam Kognisi sosial Sultan Agung pada masa itu, diketahui bahwa seorang raja harus memiliki kekuatan baik secara fisik, psikis maupun mistis sebagaimana Raja Jawa harus Memiliki mental dan kepribadian yang baik sebagaimana ungkapan bagi kepribadian seorang raja Jawa “*Sabdo pandito Ratu Tano Keno Walak Walik*”. Dalam konteks sosial Sultan Agung selama memimpin Kesultanan Mataram Islam di masanya merupakan raja yang sangat disegani oleh para rakyatnya hal itu bukan semata-mata dilakukan secara kebetulan melainkan, Sultan Agung memahami kondisi masyarakat pada masa itu baik secara ekonomi maupun kehidupan sosial dan budaya. Sehingga kepemimpinan Sultan Agung selalu diwarnai dengan budaya-budaya yang selalu dikembangkan oleh Sultan Agung yang kemudian dilakukan sebagai sebuah alkulturasi dari kebudayaan pribumi dengan kebudayaan Islam. Sehingga muncullah istilah *Islam Kejawen* yang menjadi pedoman bagi seluruh rakyat kerajaan Mataram Pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004).

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Badara, Aris, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapanya pada Wacana Media*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2012).

Bernard H.M. Vlekke, Nusantara, *Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).

De Graaf, DR. H.J. (1985). *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, Grafitipers.

De Graaf, Puncak Kekuasaan Mataram; Politik Ekspansi Sultan Agung (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986).

Dewi Sadiah, Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015).

G. Moedjanto, Konsep Kekuasaan Dan Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987).

Ghofur, A. (2019). Dakwah Islam Di Era Milenial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2), 136-149.

Ghofur, A. (2020). Songkok Celleng. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(01), 35-55.

Grant, Robert M, Diterjemahkan oleh Secokusomo. Analisis Strategi kontemporer: konsep, teknik, Aplikasi, Jakarta 1997: Erlangga.

Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 125-137.

Komandoko, Gamal, Atlas Pahlawan Indonesia (Yogyakarta: Quantum Ilmu, 2011), 322

M.C. Ricklefs. 1991. Sejarah Indonesia Modern (terj.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moertono, Soemarsaid, Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau; Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985).

Munsyi, Kadir, Metode Diskusi Dalam Dakwah, (Surabaya: Al-Iklhas, 1978).

Mulyana, Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi, Prinsip-prinsip Analisis Wacana, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).

Mala, F. (2020). Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(01), 104-127.

Musonnif, Ahmad “Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam”, *Jurnal Dinamika Penelitian*.

Nadirsah Hosen, Saring Sebelum Sharing, (PT bentang pustaka yogjakarta 2019).

Nasir, Haedar, Islam dan Prilaku Umat diTengah Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2002).

Nurhayati, Endang, Filsafat dan Ajaran Hi-dup Dalam Khasanah Budaya Keraton, 2006 Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga.

Ricklefs. M.C. 1991. Sejarah Indonesia Modern (terj). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Soedarsono, Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi, Edisi Ketiga Yang Diperluas. Yogyakarta, Gadjah Mada University 2002.

Eriyanto. Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media. (Yokyakarta: LKIS.2006).

Purwadi, Sejarah Raja-Raja Jawa (Jakarta: Ragam Media, 2010).

Rachman, R. F. (2016). Representasi Islam Di Film Amerika Serikat. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(2), 1-12.

Rachman, R. F. (2018). Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 1-9.

Shaifuddin, Asep, Sheh Sulhawi Rubba, Fikih Ibadah Safari ke Baitullah, (Surabaya: Garisi, 2011).

Saputra, Wahidin, Pengantar Ilmu dakwah, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 20012).

Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988).

Sobur, Alex, Analisis Teks Media, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-3.

Saputra Wahidin, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Raja Gerafindo Persada, 2012).

Sartono, Kartodirjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).